



## Relasi Orang Tua dan Anak: Studi Tafsir Al-Misbah dengan Pendekatan Sosiologi Keluarga

Ummu Fahimah<sup>1</sup>, Amalia Mangit<sup>2</sup>, Dina Nirwana Muliadi<sup>3</sup>, Susilawati<sup>4</sup>, Fayadhita Nur Tasmiya<sup>5</sup>, Hikma<sup>6</sup>, Nurhaliza<sup>7</sup>, Hamka<sup>8</sup>, Nurul Lathiifa<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup> Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Received : 23 April 2026, Revised : 6 Mei 2026, Published : 11 Mei 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Ummu Fahimah

E-mail: [ummufahimah3@gmail.com](mailto:ummufahimah3@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat pola hubungan antara orang tua dan anak yang dikaji dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan memadukan pendekatan tafsir dan perspektif sosiologi keluarga. Kajian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap berbagai ayat yang menggambarkan relasi orang tua dan anak. Data kemudian dianalisis menggunakan teori peran dalam sosiologi keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa di dalam ayat-ayat Al-Qur'an relasi orang tua dan anak didasarkan pada kasih sayang, kewajiban, serta pengarahan kepada pembentukan moral yang baik. Peran orang tua sendiri meliputi sebagai pendidik dan pembimbing, sementara anak diharuskan untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua dalam hal-hal yang dibenarkan agama. Pola relasi yang ada tidak hanya mencerminkan stabilitas hubungan, namun juga memungkinkan terjadinya perbedaan dan konflik yang dapat diatasi dengan nilai-nilai Qur'ani. Jika dilihat dari perspektif sosiologi keluarga, kondisi tersebut mencerminkan adanya pembagian peran yang jelas dan terstruktur agar nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tetap dapat terus diterapkan bahkan di kehidupan modern.

**Kata kunci** - relasi orang tua dan anak, tafsir al-qur'an, sosiologi keluarga, dinamika keluarga, teori peran

### Abstract

This research aims to examine the pattern of parent-child relationship in the Al-Qur'an by integrating a tafsir (exegesis) approach with the perspective of family sociology. This study is qualitative, employing a library research method and utilizing thematic tafsir (*maudhu'i*) on various verses that depict parent-child relations. The data is then analyzed using role theory in family sociology. The findings indicate that in the verses of the Qur'an, parent-child relationships are based on affection, responsibility, and guidance towards the good morals. Parents' roles include those of teachers and guides, while children have the obligation to respect and obey their parents in matters sanctioned by religion. The existing relational patterns not only reflect relational stability but also allow for differences and conflicts that can be resolved through Qur'anic values. From the perspective of family sociology, this condition reflects a clear and structured division of roles, ensuring the relevance of Qur'an teachings in modern life.

**Keywords** - parent-child relationship, qur'anic exegesis, family sociology, family dynamics, role theory

**How To Cite** : Fahimah, U., Mangit, A., Muliadi, D. N., Susilawati, S., Tasmiya, F. N., Hikma, H., Nurhalizah, N., Hamka, H., & Lathiifa, N. (2026). Relasi Orang Tua dan Anak: Studi Tafsir Al-Misbah dengan Pendekatan Sosiologi Keluarga. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(12), 1821-1826. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.811>

**Copyright** ©2026 Ummu Fahimah, Amalia Mangit, Dina Nirwana Muliadi, Susilawati Susilawati, Fayadhita Nur Tasmiya, Hikma Hikma, Nurhaliza Nurhaliza, Hamka Hamka, Nurul Lathiifa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



## PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan fungsi keluarga adalah adanya relasi yang rukun antara orang tua dan anak. Tetapi dalam lingkup sosial, dinamika relasi tersebut kerap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu di antaranya adalah kurangnya peran ayah dalam mendidik anak yang menyebabkan fenomena *fatherless*. Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat *fatherless* yang tinggi (Furqan, 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya memahami kembali konsep relasi orang tua dan anak yang ideal untuk menjaga hubungan keluarga yang akur dan berfungsi secara optimal.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an telah menyajikan relasi orang tua dan anak melalui perintah berbakti kepada orang tua serta kewajiban mengasuh anak melalui pendidikan dengan memberikan mereka teladan atau contoh yang baik (Suhaili, 2023). Oleh karena itu, kajian tafsir terhadap ayat-ayat menjadi penting untuk memahami makna dan pesan terkait di dalamnya, baik makna lahir maupun makna batin.

Kajian terdahulu sebenarnya telah banyak membahas mengenai pandangan Al-Qur'an tentang dinamika hubungan keluarga, baik mengenai keluarga sakinah, peran orang tua, maupun nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan keluarga. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung mengarah pada aspek normatif dan belum mengaitkan langsung dengan pendekatan sosiologi keluarga yang mendalam. Padahal, pendekatan melalui teori peran dapat membantu menjelaskan dinamika hubungan orang tua dan anak dalam kerangka sosial sehingga pemahaman yang didapatkan cenderung lebih luas.

Penelitian ini fokus untuk menganalisis bagaimana dinamika hubungan antara orang tua dan anak melalui kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, mengidentifikasi pembagian peran masing-masing jika ditinjau menggunakan teori peran dalam sosiologi keluarga, serta mengaitkan hasilnya pada realita kehidupan keluarga di era modern ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga bukan hanya berkaitan dengan fungsi biologis semata, namun keluarga juga berpengaruh sangat signifikan dalam membentuk identitas sosial seseorang (Firdaus & Andaryuni, 2025). Salah satu konsep penting dalam sosiologi keluarga adalah teori peran (*role theory*) yang dikemukakan oleh Robert L. Kahn (1965). Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya dalam suatu sistem sosial (Sukarta et al., 2024). Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran sebagai pendidik, yang juga membimbing dan melindungi. Sementara anak berperan sebagai individu yang mengalami proses sosialisasi serta mengedepankan rasa hormat dan berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, teori peran dapat digunakan untuk memahami bagaimana relasi antara orang tua dan anak terbentuk dan dijalankan dalam kehidupan keluarga.

Firman Allah yang tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an cukup banyak mencakup relasi ini, baik melalui perintah dan larangan, maupun kisah-kisah yang dapat dipetik hikmahnya. Salah satunya adalah konsep *birr al-wālidayn* menegaskan pentingnya sikap hormat dan bakti anak kepada kedua orang tuanya, sementara ayat-ayat lain pun menunjukkan tanggung jawab orang tua memberikan dan mengawasi pendidikan anak yang layak serta pembinaan moral mereka. Sehingga dapat dipahami bahwa hubungan yang didasari pada kasih sayang serta tanggung jawab dan etika merupakan konsep utama bagaimana hubungan antara orang tua dan anak seharusnya terjalin dalam ayat Al-Qur'an

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengintegrasikan antara kajian tafsir dan perspektif sosiologi keluarga sebagai kerangka konseptual utama. Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikumpulkan sesuai topik dianalisis kemudian ditinjau menggunakan teori peran untuk melihat bagaimana pembagian peran dan hubungan sesama anggota keluarga, baik sebagai anak maupun orang tua.

Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan memberikan pandangan yang lebih luas dan beragam mengenai dinamika relasi orang tua dan anak

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Berfokus pada pengkajian sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak dalam Al-Qur'an. Sumber data mencakup data primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an beserta kitab tafsir (khususnya Al-Misbah), serta data sekunder dari buku dan jurnal yang mengupas tentang sosiologi keluarga terutama dalam aspek teori peran. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mencari, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Adapun konsep yang dikaji meliputi relasi orang tua dan anak serta tanggung jawab masing-masing anggota keluarga dari sudut pandang sosiologi keluarga. Teknik analisis data menerapkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk memahami ayat-ayat terkait secara mendalam, yang selanjutnya diuraikan dengan pendekatan sosiologi keluarga melalui teori peran untuk menelaah dinamika hubungan dalam kerangka sosial.

## PEMBAHASAN

Berikut ini beberapa ayat yang merepresentasikan bentuk relasi antara orang tua dan anak:

### Perintah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Q.S. Al-Isra' [17]: 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemah: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Penafsiran ayat 23 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab diawali dengan penjelasannya mengenai keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban bersikap tawakkal (berserah diri) kepada-Nya. Perintah ini merupakan sebuah keutamaan di mana ketauhidan kepada-Nya menjadi titik tolak segala kegiatan yang dilakukan manusia. Ayat ini kemudian dilanjutkan dengan perintah berbakti kepada orang tua tepat setelah perintah mengesakan Allah. Hal ini menjadi bukti bahwa perintah berbakti kepada orang tua memiliki posisi yang sangat tinggi, tepat setelah perintah tauhid. Sehingga ayat ini jelas menerangkan kewajiban utama seorang anak ialah bentuk kehormatan kepada kedua orang tuanya.

M. Quraish Shihab lalu menerangkan kata ihsan yang disandingkan dengan perintah berbakti. Ihsan secara bahasa berarti baik. Namun kata ihsan memiliki posisi yang lebih tinggi dari kata adil. Adil berarti memperlakukan orang lain sebagaimana orang lain memperlakukan seseorang, tak lebih dan tak kurang. Berbeda dengan adil, ihsan berarti berbuat lebih (dalam hal ini berarti kebaikan, baik dari segi perkataan dan juga perbuatan) daripada apa yang orang lain lakukan kepada seseorang. Allah menganjurkan seorang anak untuk berbuat ihsan berarti memberikan kebaikan lebih banyak daripada apa yang telah diberikan orang tua kepada anaknya. Bahkan apabila orang tua suatu saat berbuat kesalahan, maka seorang anak dianjurkan melupakan kesalahan tersebut.

Ayat 24 merupakan perintah lebih lanjut tentang berbakti kepada orang tua. Perintah dalam ayat ini bahkan melebihi ayat sebelumnya dimana seorang anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang tua. Namun perlu digarisbawahi bahwa, perintah merendahkan diri pada ayat ini sama sekali jauh dari konotasi negatif seperti tunduk karena rasa takut atau malu. Hal ini tidak diperlukan. Merendahkan diri yang dimaksud ayat ini sama dengan bagaimana seekor burung merendahkan sayapnya untuk melindungi anak-anaknya atau mendekati pasangannya. Sehingga jika dikaitkan dengan konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak diperintahkan untuk merendahkan diri bukan karena rasa takut melainkan karena rasa sayang dan bentuk penghormatan.

Dari kedua ayat di atas, jelas bahwa relasi antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an didasari oleh rasa sayang dan hormat. Islam mengedepankan hubungan yang dilandasi oleh kasih dan sayang karena nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membangun keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga pada gilirannya akan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman dan tenteram, mengingat keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu.

### **Dimensi Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan Anak**

Ayat-ayat dalam QS. Luqman [31]: 13-19 menggambarkan besarnya peran orang tua dalam perkembangan karakter seorang anak terutama dengan memberikan contoh melalui kisah-kisah. Pendidikan yang diberikan dimulai dari penanaman tauhid sebagai dasar utama, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa nasihat Luqman mencakup pokok-pokok ajaran Al-Qur'an, yaitu akidah, syariat, dan akhlak yang meliputi dimensi vertikal hubungan manusia dengan Allah, horizontal dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri sebagai seorang individu. Selain itu, penyampaian nasihat tersebut dilakukan dengan memperhatikan kelembutan dan kasih sayang yang tercermin dari penggunaan panggilan yang menunjukkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak sehingga proses pendidikan berlangsung secara persuasif dan menyentuh hati. Di dalamnya juga terkandung nilai moderasi sebagai ciri kebajikan serta anjuran untuk bersabar sebagai syarat mencapai keberhasilan, baik keberhasilan di dunia maupun di akhirat, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

### **Telaah Relasi Orang Tua dan Anak Melalui Lensa Teori Peran**

Berdasarkan sudut pandang teori peran, hubungan orang tua dan anak dalam Al-Qur'an dapat dipandang sebagai interaksi sosial yang mencakup kumpulan ekspektasi serta kewajiban yang wajib dipenuhi oleh kedua belah pihak. Pada QS. Al-Isra' [17]: 23-24, anak memegang peran sebagai pihak yang diwajibkan bersikap hormat, taat, dan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menggambarkan norma sosial dan moral terhadap tingkah laku anak di lingkungan keluarga. Sementara itu dalam QS. Luqman [31]: 13-19, orang tua memerankan fungsi sebagai pendidik yang bertugas menanamkan ajaran tauhid, membimbing pelaksanaan ibadah, serta membentuk karakter anak dengan cara yang arif dan penuh kasih sayang. Kedua fungsi ini mencerminkan keterkaitan timbal balik yang saling mendukung, di mana keharmonisan keluarga bergantung pada tingkat pemenuhan peran oleh setiap individu secara maksimal. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ketidakharmonisan keluarga semakin sering muncul. Faktor pemicunya meliputi pergeseran gaya hidup, tekanan sosial yang kian membebani, serta kurangnya komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga (Firmansyah, 2025). Oleh karena itu, dinamika interaksi orang tua dan anak tidak hanya dipengaruhi oleh norma agama, melainkan juga keselarasan antara harapan peran dan tindakan nyata dalam rutinitas harian.

Namun, realitas relasi antara orang tua dan anak di masa kini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an belum sepenuhnya terwujud secara ideal. Perubahan sosial,

perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat turut memengaruhi pola interaksi dalam keluarga menjadi lebih kompleks (Agma, 2025). Di satu sisi, sebagian anak mengalami penurunan dalam sikap hormat dan kedekatan emosional terhadap orang tua, yang tampak dari berkurangnya komunikasi maupun kepedulian. Pengaruh gawai yang semakin melekat dalam kehidupan anak dan orang tua dapat merenggangkan jarak emosional antargenerasi. Di sisi lain, tidak sedikit orang tua yang belum menjalankan perannya secara optimal sebagai pendidik yang membimbing dengan penuh kasih sayang, melainkan cenderung bersikap otoriter atau justru kurang terlibat dalam perkembangan anak. Padahal peran ibu dan ayah di lingkungan keluarga sangatlah esensial bagi proses interaksi komunikatif dengan anak-anak, baik komunikasi tersebut berbentuk verbal maupun non-verbal. Beberapa kasus menunjukkan betapa vitalnya perhatian dan empati keluarga terhadap hasil belajar anak. Anak yang berpotensi tinggi yang prestasinya mengecewakan biasanya minim kasih sayang serta dukungan dari keluarga, sedangkan anak yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja justru sukses berkat motivasi dari keluarga (Kusaini et al., 2024). Lebih lanjut, orang tua tak jarang lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani anak yang hanya berkaitan dengan fisik namun kurang memperhatikan kebutuhan ruhaniah, seperti kasih sayang, komunikasi yang hangat dan sebagainya. Akibatnya, anak yang bertumbuh remaja memiliki pribadi yang kuat secara fisik tetapi rapuh secara emosional. Tentu hal ini menyulitkan mereka berkembang menjadi generasi yang berkarakter dan berakhlak (Lestari, 2021). Kondisi ini menunjukkan kesenjangan yang memprihatinkan antara peran yang diharapkan dengan praktik yang terjadi, sehingga nilai-nilai Qur'ani perlu direaktualisasikan agar dapat membentuk relasi keluarga yang lebih harmonis dan seimbang.

## **KESIMPULAN**

Al-Qur'an menempatkan relasi orang tua dan anak sebagai pilar utama kehidupan yang harmonis dengan menekankan kewajiban timbal balik melalui perintah berbakti kepada orang tua. Sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Isra' [17]: 23-24 yang menuntut anak berbakti dengan penuh ihsan, kasih sayang dan doa kepada orang tua.

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Luqman [31]: 13-19. Aspek utama dalam pendidikan anak adalah menanamkan tauhid, ibadah, akhlak dan moderasi. Dalam kisah Luqman, pendidikan ini dilakukan dengan penuh kasih sayang dan persuasif.

Dari perspektif teori peran, interaksi ini mencerminkan ekspektasi sosial-moral yang saling mendukung, di mana pemenuhan peran masing-masing menciptakan keseimbangan keluarga. Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan akibat perubahan zaman. Salah satunya adalah penurunan rasa hormat anak serta terputusnya komunikasi dengan orang tua akibat intensnya penggunaan gawai. Di lain sisi, peran orang tua yang cenderung otoriter atau materialistis dan mengabaikan aspek kasih sayang menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang rentan dan rapuh secara emosional meski kuat secara fisik. Oleh karena itu, perlu adanya re-aktualisasi nilai-nilai Qur'ani melalui komunikasi efektif, kasih sayang autentik, dan rasa hormat agar dapat membentuk relasi keluarga yang harmonis dan seimbang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agma, Asty Raisha. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Keluarga Modern di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 29-35.
- Al Furqan, Aditya Faruq. (2025). Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Misbah. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 107-120
- Firdaus, Ahmad & Lilik Andaryuni. (2025). Peran Sosialisasi Dalam Keluarga. *Jurnal Tana Mana*, 5(2), 500-509

- Firmansyah, Aditya. (2025). Psikologi Keluarga: Membangun Keharmonisan Dan Keseimbangan Dalam Keluarga. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 614-618.
- Kusaini, Utami Niki et al. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan dan Interaksi Antar Keluarga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9265-9273.
- Lestari, Yuliana Intan. (2021). Dinamika Relasi Orang Tua Dan Remaja Sebagai Upaya Prediksi Outcomes Psikobuletin: *Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 71-81.
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah Jilid 07-Dr. M. Quraish Shihab.pdf.
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah Jilid 11-Dr. M. Quraish Shihab.pdf.
- Suhaili, Achmad. (2023). Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua dalam Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 6(2). 243-257.
- Sukarta, Made Andy Pradana et al. (2024). Role Stress Dan Turnover Intention: Studi Empiris Menggunakan Perspektif Teori Peran. *Scientific Journal Of Economics, Management, Business, And Accounting*, 14(02), 340-358